

---

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN  
DITINJAU DENGAN PERSFEKTIF EKONOMI ISLAM**

---

**Aip Zaenal Mutaqin<sup>1\*</sup>, Dikri Safarudin Sidki<sup>2</sup>, Ai Fitriani<sup>3</sup>**

STAI Persis Garut, Jawa Barat, Indonesia

Email: [aipzm@staipersisgarut.ac.id](mailto:aipzm@staipersisgarut.ac.id)

---

DOI: <https://doi.org/10.62824/6tf7cd91>

---

Received: November 2022

Accepted: November 2022

Published: Desember 2022

---

**ABSTRAK**

Pertumbuhan ekonomi dan Distribusi Pendapatan sangat menarik sekali untuk dikaji, karena dilihat dari beberapa sumber Pertumbuhan Ekonomi justru menyebabkan terjadinya kesenjangan ekonomi masyarakat. Hal ini terjadi di karenakan pijakan atau teori yang dipakai oleh negara-negara berkembang adalah teori konvensional yang tidak sejalan dengan kondisi riil negara tersebut untuk itu, perlu dikaji lebih luas mengenai pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan tinjauan Ekonomi Islam. Efek yang ditimbulkan dari pertumbuhan ekonomi ialah terjadinya Gap (kesenjangan) sehingga menimbulkan berbagai masalah yang terjadi untuk itu perlu dikaji mengenai Distribusi Pendapatan dengan menggunakan pendekatan Islam juga. Dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan sebuah solusi yang sekiranya akan dapat memecahkan permasalahan di bidang Ekonomi yang terjadi khususnya yang berkaitan dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan di tinjau dengan persepektif Ekonomi Islam. Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif dan termasuk pada metode penelitian Grounded Theory, dengan pengumpulan data menggunakan Studi Pustaka, Studi Literatur, dan Dokumentasi.

**Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Pendapatan, Ekonomi Islam, Kesenjangan Ekonomi**

**ABSTRACT**

*Economic growth and income distribution are highly interesting topics to study, as some sources suggest that economic growth actually leads to economic inequality within society. This occurs because the theories and frameworks used by developing countries are often based on conventional models that do not align with the real conditions of these countries. Therefore, it is necessary to conduct a broader study on economic growth based on the perspective of Islamic economics. The effects of economic growth include the widening of the gap (inequality), which creates various problems. Thus, it is important to also examine income distribution using an Islamic approach. In this research, the author aims to provide a solution that could potentially address the economic issues, particularly those related to economic growth and income distribution. This study aims to understand the meaning of economic growth and income distribution from the perspective of Islamic economics. This research is qualitative in nature and uses the Grounded Theory method, with data collection through literature review, studies, and documentation.*

**Keywords:** *Economic Growth, Income Distribution, Islamic Economics, Economic Inequality*

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut ialah kebutuhan primer, sekunder tersier dan kebutuhan pelengkap lainnya. Sejarah ilmu ekonomi muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan manusia. Ketika manusia butuh maka ia perlu mengelola sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu usaha yang dapat dilakukan manusia baik secara kolektif maupun individual adalah bagaimana meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemanfaatan sumber daya alam, kemajuan teknologi dan lain sebagainya.

Dalam literatur ekonomi konvensional mungkin kita sering menjumpai istilah *Development*, dan *Growth* kedua istilah itu biasanya diartikan dengan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Namun, disebagian literatur ada yang menyebut “ *Development*” dengan pembangunan ekonomi dan berbeda dengan *Growth*” karena istilah pembangunan biasanya dipakai untuk analisis pertumbuhan pada negara-negara berkembang , sehingga akhirnya membentuk cabang ilmu tersendiri yang bermula dari kajian para ekonomi terhadap negara-negara dunia ketiga yang masih miskin.

Pada hakikatnya *Development* dan *Growth* dalam penggunaannya dipakai dalam istilah yang berbeda pula. Dalam *economic dictionary*, kalimat *development* (perkembangan ekonomi) difahami sebagai proses transmisi perekonomian yang melibatkan tranformasi struktural suatu perekonomian melalui industrialisasi (*industrialization*) peningkatan produk nasional bruto, (*Gross National Product*) dan pendapatan perkapita (*income pe head*). Sedangkan *Economic Growth* (pertumbuhan ekonomi) adalah pertumbuhan output riil suatu perkonomin sepanjang waktu. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan peingkatan produk nasional bruto (*Gross National Product*) riil atau Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*). Sepanjang waktu, atau peningkatan pendapatan perkapita (*income per head*) sepanjang waktu (Pass,1998 175-176). Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah pertumbuhan perekonomian sebuah negara yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi negara bersangkutan.

Meskipun kedua istilah tersebut biasanya digunakan dalam istilah yang sama, akan tetapi secara definitive memiliki arti yang berbeda, karena *development* biasanya digunakan untuk menjelaskan perkembangan standart keadaan materialnya dan membandingkannya dengan perekonomian yang lain.

Ditengah pesatnya perkembangan di bidang industri, sains dan revolusi teknologi, di negara-negara maju, kemiskinan absolute dan permasalahan-permasalahan lainnya semakin nyata. Di negara berkembang permasalahan masih banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi diantaranya kesenjangan pendapatan, pengangguran, kurangnya pangan hingga kelaparan.

Krisis ekonomi yang terjadi dalam persfektif Islam tidak lain diakibatkan oleh ulah tangan manusianya sendiri yang mengabaikan nilai-nilai Islam, seperti perilaku

riba (dalam makna yang lebih luas), monopoli, korupsi, dan tindakan malapraktek lainnya. Hal ini seperti dalam Q.s Ar-rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan didarat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya merasakan kepada mereka agar mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Pertumbuhan ekonomi dalam analisa ekonomi makro menjadi salah satu parameter penting untuk di kaji, dalam perspektif pertumbuhan ekonomi menunjukkan bagaimana aktivitas ekonomi dapat melahirkan perubahan dalam struktur sosial masyarakat yang akan menghasilkan tambahan pendapatan dan kesejahteraan. Teori pertumbuhan ekonomi tidak hanya dikaji dalam ekonomi konvensional saja melainkan di temukan juga dalam konsep Islam.

Dalam pandangan ekonomi konvensional, pertumbuhan ekonomi hanya berorientasi pada aspek material saja atau hanya berorientasi pada keduniawian saja tanpa memperhatikan aspek ukhrawinya. Di sisi lain Islam juga memandang bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan satu sarana untuk menjamin tegaknya keadilan sosial secara kekal . Akan tetapi pertumbuhan ekonomi bisa berakibat fatal jika pertumbuhan tersebut tidak diimbangi dengan pemerataan pendapatan. Distribusi pendapatan tidak hanya cukup diatasi dengan pertumbuhan ekonomi dengan harapan bahwa pendapatan nasional tersebut akan menetes ke bawah (Trickel down effect)

Salah satu masalah utama dalam kehidupan ekonomi selanjutnya ialah masalah distribusi atau pemerataan sumber daya. Kesenjangan dan kemiskinan pada dasarnya muncul karena mekanisme distribusi yang tidak berjalan dengan baik. Masalah ini terjadi bukan karena perbedaan kuat dan lemahnya akal serta fisik manusia melainkan karena penyimpangan distribusi yang secara akumulatif berakibat pada kesenjangan kesempatan memperoleh kekayaan.

Sebagai akibat dari kesenjangan sosial tersebut muncullah berbagai permasalahan lain seperti meningkatnya kriminalitas, prostitusi dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan alasan tuntutan ekonomi yang semakin meningkat sedangkan pendapatan yang dimiliki kurang atau bahkan tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari. Jika hal ini di biarkan maka akan berdampak pada kehidupan politik dan sosial di suatu negara menjadi negatif.

Dalam kajian ekonomi barat, distribusi tidak banyak dibahas sebagaimana alokasi ini diasumsikan. Bahwa pencapaian dalam alokasi sumber daya secara otomatis akan mewujudkan suatu distribusi yang sesuai dengan kontribusi. Pembahasan tentang distribusi menjelaskan bagaimana pembagian kekayaan dan pendapatan yang dielu-elukan oleh para pelaku ekonomi, adanya kebebasan ekonomi menurut kapitalis sangat baik. oleh karena itu mereka mengeksploitasi tenaga kerja dengan upah yang tidak seimbang agar terjadi efisiensi untuk memperoleh laba secara maksimum serta menguasai modal untuk monopoli. Sistem kapitalis memiliki watak monopoli secara luas bahkan tidak tunduk pada negara, bahkan bisa mempengaruhi kebijakan negara meskipun hal itu bisa merugikan rakyat banyak. Tidak seorangpun bisa membatasi jenis, jumlah produksi dan laba

yang diperolehnya. Pada akhirnya merekalah yang berhak menentukan jumlah produksi dan besarnya keuntungan serta manajemen distribusi.

Distribusi sering disebut dengan total pendapatan (income) yang di distribusikan oleh setiap individu atau pada seluruh faktor produksi. Sebagaimana prinsip yang di pegang oleh ekonomi kapitalis bahwa bumi diciptakan untuk memenuhi kepentingan manusia tanpa batas, maka kepuasan pribadi menjadi tujuan utama dalam pemenuhan kebutuhan.

Berbeda dengan paham ekonomi sosialis, produksi tunduk pada peraturan negara. Seluruh sumber produksi adalah milik negara, termasuk distribusi barang dan jasa yang harus di putuskan melalui kebijakan negara. Negara yang menyusun strategi produksi rakyat, juga menentukan garis-garis besar distribusi, upah, gaji, bunga, laba, dan para pegawai atau pekerja diatur sepenuhnya oleh pemerintah.

Ekonomi islam berbeda dengan kedua paham diatas, distribusi dalam ekonomi Islam mencakup pengaturan kepemilikan unsur-unsur produksi dan sumber-sumber kekayaan. Dalam ekonomi islam diperbolehkan kepemilikan umum dan kepemilikan khusus dan meletakkan bagi masing-masing dari keduanya kaidah-kaidah syariah untuk mendapatkannya dan menggunakannya.

Islam merupakan sistem hidup (way of life) dan merupakan agama yang universal sebab memuat segala aspek kehidupan baik yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial dan budaya. Untuk itu dalam kajian ekonomi islam salah satu yang terpenting adalah kajian tentang distribusi. Pada saat ini kenyataan yang ada ialah terjadinya ketidakadilan dan ketimpangan dalam pendistribusian pendapatan kekayaan baik di negara maju maupun di negara berkembang. Sehingga kemiskinan dimana-mana. Islam memberikan batas-batas tertentu dalam berusaha, memiliki kekayaan dan mentransaksikannya. Dalam pendistribusian harta kekayaan, al-qur'an telah menetapkan langkah-langkah tertentu untuk mencapai pemerataan pembagian kekayaan dalam masyarakat secara objektif, seperti memperkenalkan hukum waris yang memberikan batas kekuasaan pada pemilik harta dengan maksud membagi semua harta kekayaan kepada semua kerabat yang meninggal dunia.

Disamping ada hukum waris islam juga mempunyai instrument penting lainnya dalam pendistribusian harta kekayaan yaitu dengan adanya zakat, infaq sadaqah atau wakaf. Sehingga para ekonom berpendapat bahwa permasalahan dari dulu sampai sekarang adalah adanya pemusatan harta kekayaan pada segelintir orang. Sehingga Allah swt mengingatkan betapa pentingnya masalah distribusi ini supaya harta tidak berpusat pada orang-orang yang mempunyai modal cukup sebagaimana dalam firmanNya surat Al-Hasyr ayat 7:

.....كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً لِّلْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Artinya; "Supaya harta itu jangan hanya beredar hanya diantara orang-orang kaya saja diantara kamu".

Distribusi menjadi masalah penting untuk diteliti karena distribusi bukan hanya berhubungan dengan aspek ekonomi saja melainkan dengan aspek politik dan sosial. Menanggapi kenyataan tersebut sistem distribusi yang adil dan merata diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan pertimbangan diatas pada latar belakang, penulis ingin mengkaji persoalan dalam

suatu kajian yang berbentuk skripsi dengan judul: “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan di Tinjau dengan Perspektif Ekonomi Islam”

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian adalah rencana atau struktur yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengendalikan variabel yang ada. Secara umum, desain penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kualitatif dan kuantitatif, atau gabungan keduanya. Menurut Creswell, kedua pendekatan ini tidak seharusnya dipandang sebagai oposisi meskipun menghasilkan hasil yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menggambarkan fenomena dalam konteks alaminya.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan rinci tentang suatu fenomena, berfokus pada "apa" dan "bagaimana" dari subjek yang diteliti. Pendekatan ini tidak mengandalkan prosedur statistik atau perhitungan numerik, meskipun data bisa disampaikan dalam bentuk angka jika diperlukan. Metode kualitatif sering digunakan dalam kajian sosial atau pada komunitas yang kompleks, dengan desain yang meliputi etnografi, studi kasus, teori yang digrounded, dan studi fenomenologi. Peneliti akan fokus pada lima jenis penelitian kualitatif utama:

- a. Studi Fenomenologis: Pendekatan ini menyelidiki pengalaman manusia, mengkaji bagaimana individu memaknai dan menginterpretasikan pengalaman mereka.
- b. Studi Kasus: Melibatkan eksplorasi mendalam tentang subjek, peristiwa, atau aktivitas dalam konteks kehidupan nyata, sering kali berfokus pada individu, organisasi, atau komunitas tertentu.
- c. Inkuiri Naturalistik: Pengumpulan data dilakukan tanpa manipulasi terhadap subjek, dengan tujuan untuk memahami realitas sosial melalui pengalaman dan persepsi manusia.
- d. Etnografi: Fokus pada deskripsi dan interpretasi pola budaya dalam suatu kelompok, untuk memahami praktik sosial dan makna yang mereka anut.
- e. Teori yang Digrounded: Metode ini membangun teori secara induktif dari data empiris, memberikan pendekatan sistematis dalam pengumpulan dan analisis data untuk menjelaskan fenomena yang diamati.

Peneliti memilih pendekatan teori yang digrounded, yang membantu dalam merumuskan teori berdasarkan data melalui perbandingan dan analisis yang terus-menerus. Pengumpulan data untuk penelitian ini melibatkan studi pustaka, dokumentasi, dan penelitian di perpustakaan. Data primer akan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan keterlibatan langsung dengan sumber yang relevan, sementara data sekunder mencakup dokumen, buku, dan artikel.

Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kritis. Pendekatan ini melibatkan peninjauan, merangkum, dan menginterpretasikan data secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Triangulasi data akan digunakan untuk memastikan kredibilitas dan reliabilitas, di mana data dari berbagai sumber dan metode dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan akurasi. Pendekatan ini membantu meminimalkan bias dan

kesalahan, dengan tujuan mencapai hasil yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam.

#### a) Kritik terhadap Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Barat memang menjadi pionir dalam mengemukakan teori-teori ekonomi sehingga Adam Smith di juluki dengan “Bapak Ekonomi” karena kejeniusannya dalam menulis sebuah karya monumentalnya yang berjudul *Theory of Moral Sentiments* (1959). Buku ini membahas tentang perilaku etis manusia dalam kegiatan ekonomi. Teori- teori yang dikemukakan Adam Smith mengalami kegagalan karena ia memusatkan perhatiannya pada pasar persaingan sempurna yang akan terjadi tanpa hambatan apapun, akan tetapi sayangnya pasar persaingan sempurna pada dasarnya tidak akan pernah ada didunia. Karena pada dasarnya pasar yang di idam-idamkan tersebut tidak realistis disebabkan setiap kondisis ekonomi daerah itu berbeda-beda. Aturan mengenai pasar juga pasti berbeda dan mempunyai pola dan macam produksi yang berbeda. Hal ini menjadi titik lemah Adam Smith dalam teori nya yang terkenal yaitu “ Invisible Hand”.

Sedangkan dalam teori Keynesian mereka mengabaikan variabel-variabel jangka panjang karena masih bekerja dengan kerangka dasar yaitu full employment. Dalam khasanah ilmu ekonomi Pembangunan, yang menjadi sangat populer setelah perang dunia kedua ialah gagasan Harod-Domar dimana dalam teori mereka berfokus pada satu pernyataan penting bahwa kunci pertumbuhan ekonomi berada pada investasi. Dengan demikian harapan terhadap kenaikan pendapatan masyarakat dan kapasitas produksi berkaitan dengan investasi. Model Harod-Domar merupakan hasil elaborasi. Harod sendiri menyadari bahwa teori nya hanya berdasarkan analisis di negara maju sehingga perlu membuat modifikasi agar model tersebut bisa diterima di negara berkembang. Ia melihat bahwa problem tabungan bisa diselesaikan dengan ekspansi kredit bank dan penanaman modal otomatis dari keuntungan inflasioner di pasar modal. Di negara berkembang kebutuhan investasi biasanya memang lebih tinggi daripada kemampuan masyarakat membentuk tabungan karenanya menjadi mutlak diperlukan bila alternative yang dipilih adalah ekspansi kredit perbankan dengan tingkat suku bunga bersubsidi. Hal ini menjadi kritik karena sebelumnya Harod-Domar tidak memasukan variabel eksogen dan campur tangan pemerintah ke dalam teorinya.

Harus diakui bahwa teori pertumbuhan yang dipakai di Dunia ketiga bukan produk asli wilayah geopolitik itu sendiri melainkan produk dari dunia Barat yang membawa watak dan asumsi-asumsi yang berlaku di Barat kemudian merasuki alam pikiran para intelektual Dunia ketiga. Sejalan yang dikemukakan oleh Goldthrope infiltrasi-infiltrasi tersebut dilakukan secara sistematis meskipun ide atau gagasan yang dibawa oleh para pemikir Barat hilang relevansinya ketika dipakai di Dunia ketiga. Peneliti berpendapat bahwa infiltrasi ide-ide pembangunan Barat hanyalah sebagai strategi untuk menempatkan Dunia Ketiga didalam orbit Barat, dan celaknya teori-teori tersebut justru digunakan untuk

diturunkan menjadi formula-formula kebijakan pembangunan tanpa menimbang variabel-variabel spesifik yang ada di Negara Dunia Ketiga. Hal tersebut terjadi di Indonesia yang kebijakan-kebijakan pembangunannya memakai teori barat.

Dapat dikatakan bahwa pemikiran pembangunan Barat sebenarnya terlalu melakukan penyederhanaan dengan membuat asumsi bahwa semua masyarakat adalah sama. Dalam paradigma mereka menganggap bahwa masyarakat dan manusia itu sama tanpa memandang pribadi dan komunitas masing-masing memiliki keunikannya tersendiri. Maka tidaklah heran jika Rostow menganggap bahwa masyarakat tradisional akan beranjak pada masyarakat modern tanpa ada yang tertinggal.

Terlihat disini bagaimana teori yang dikemukakan oleh Rostow sangat dipengaruhi oleh kosmologi Barat sehingga kesulitan dalam membongkar fakta-fakta pembangunan Dunia Ketiga. Bias Eropa pada model-model pembangunan pemahaman mengenai Dunia Ketiga, baik di lingkungan intelektual Dunia Ketiga maupun Dunia Barat sendiri, untuk teori linear Rostow sendiri bahwa waktu, urutan dan fase-fase pembangunan yang ada di Barat sangat tidak mungkin bisa direfleksikan bahkan di Barat sekalipun. Peneliti berkeyakinan bahwa masing-masing negara memiliki konteks yang berbeda-beda, oleh sebab itu pandangan yang menyebut bahwa kapitalisme yang akan menggantikan feodalisme adalah tidak masuk akal. Realitas yang terjadi justru feodalisme bisa berdampingan dengan kapitalisme sehingga menciptakan pola simbiotik antara keduanya dalam berbagai variasi seperti kapitalisme populis, patrimonialis atau bahkan etatis.

#### b) Kritik atas Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Pemikiran neo-klasik mengundang banyak reaksi dan kritik dari para ahli karena pertama, pendekatan atomistik mengenai masyarakat yang menganggap bahwa sistem terdiri dari para individu sehingga yang terbaik untuk individu menjadi yang terbaik untuk masyarakat dan hal ini jelas tidak didasarkan pada konsep masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Kedua kebebasan memilih oleh para individu di masyarakat negara berkembang dalam suatu kelembagaan masyarakat yang pincang.

Peneliti berpendapat bahwa kebijakan pembangunan ini berkaitan erat dengan unsur monopolistik dan memanfaatkan skala ekonomi di pasar internasional dalam negara-negara berkembang. Peneliti sejalan dengan pemikiran Kaldor dan Livingstone beranggapan bahwa dalam jangka panjang asumsi dasar pemikiran neoklasik mengenai sistem ekonomi tidak dapat dianggap akan menghasilkan keseimbangan dan memaksimalkan kesejahteraan rakyat (Welfare-maximizing equilibrium).

Sejalan dengan pendapat Kaldor dan Livingstone Amartya Sen peneliti mengkritisi teori pertumbuhan ekonomi yang akan menetes ke bawah. Menurut peneliti yang terjadi malah sebaliknya yaitu kesenjangan pendapatan dan kekayaan yang semakin lebar dimana peningkatan pendapatan golongan yang menguasai sumber-sumber ekonomi jauh melebihi golongan penduduk lemah. hal tersebut pernah dilakukan pada masa kepemimpinan Soeharto yang

menggunakan teori Trickle Down Effect dalam pembangunan ekonomi dengan memberikan keleluasaan para pengusaha dalam menjalankan industrinya pada saat tersebut Soeharto sangat mendukung baik dalam dana, maupun dalam izin pembukaan industri tersebut. Namun, apa yang terjadi bukan pertumbuhan ekonomi yang dicapai melainkan kesenjangan ekonomi yang semakin melebar, hingga sumber daya alam milik rakyat dinikmati sendiri oleh para pengusaha dan tidak terjadi tetesan kebawah seperti yang diidam-idamkan Soeharto.

Untuk itu, menurut peneliti perlu agar definisi pertumbuhan ekonomi tidak hanya mengandung peningkatan pendapatan perkapita melainkan ada indikator distribusi kepemilikan harta atau sumber-sumber kekayaan dikalangan rakyat. Sejalan yang dikemukakan Sen, ia mengembangkan ide yang disebut dengan Indeks Sen yang diformulasikan dengan cakupannya yaitu pendapatan perkapita dan sekaligus indikator ketidak merataan. Agar pertumbuhan ekonomi bukan hanya sepeutar pendapatan perkapita, melainkan juga kualitas secara menyeluruh karena memasukkan kesejahteraan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi.

Chakravarty juga berpendapat sama dengan Amartya Sen, Kaldor dan Livingstone hanya saja pendapat Chakravarty lebih menyeluruh, menurutnya pertumbuhan ekonomi mesti tidak hanya dalam peningkatan pendapatan perkapita melainkan juga terjadi peningkatan kualitas seluruh sistem sosial yang mencakup ekonomi, politik dan struktur sosial yang merefleksikan keadilan sosial. Sejalan dengan pendapat Dennis Goulet bahwa pertumbuhan ekonomi seharusnya bukan saja mencerminkan pendapatan dan kemajuan ekonomi, melainkan harus di sertai dengan kemajuan moral dan spiritual.

Dennis Goulet mengkritisi pada arah nilai pembangunan yaitu nilai inti emansipasi kemanusiaan (corevalues of human development) yakni harga diri dan kebebasan, harga diri mencakup respeknya seseorang terhadap orang lain, atau respeknya suatu bangsa pada bangsa lain. Kebebasan mencakup bebasnya dari rasa takut, bebas mengeluarkan pendapat, bebas dari kebodohan dan bebas dari ketergantungan dari sekelompok manusia atau bangsa lain.

Berdasarkan studi literature yang peneliti pelajari, Paradigma ekonomi yang berkembang di negara maju yang coba diterapkan di negara berkembang yang memiliki banyak sumber daya alam , tetapi miskin sumber daya manusia. Maka untuk mengejar ketertinggalan dari negara maju, maka di ajukanlah tiga konsep yang pertama pertumbuhan ekonomi yang tinggi, paradigma yang dibangun disini sudah salah karena fokus disini pertumbuhan ekonomi dan hanya berorientasi pada jumlah PDB bukan pada kualitas dari pembangunan manusia. Karena percuma jika pertumbuhan ekonomi tinggi tapi kualitas sumber daya manusia nya rendah. kedua untuk membiayai pembangunan khususnya infrastruktur, dibiayai dengan utang luar negri. Hal ini seperti terjadi di Indonesia hari ini yang terlalu ingin mepakai pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga utang luar negri semakin banyak, maka tatkala dunia dilanda krisis ekonomi yaitu dikarenakan adanya Covid-19 hal ini berimbas pada pembayaran utang yang macet. Menurut peneliti pemerintah seharusnya bisa bijak dalam mengambil keputusan apalagi dalam berutang. Karena hal ini bisa menjadi boomerang bagi pemerintahan sendiri jika tidak mampu membayar utang.

Ketiga membuka pasar agar investasi dalam bentuk penanaman modal asing bisa masuk ke negara berkembang. Namun yang terjadi ialah pembangunan yang mereka idam-idamkan akan berhasil dengan sempurna malah timbul masalah baru yakni kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan pendapatan .

Sistem ekonomi yang digunakan oleh sebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia saat ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman neoklasikal ekonomi, ternyata tidak mampu menyelesaikan masalah yang timbul akibat pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu perlu pendekatan baru dalam mengelola perekonomian. Sejalan dengan pendapat Gunnar Myrdal menyatakan bahwa teori ekonomi yang sekarang diajarkan dan diaplikasikan seluruh dunia adalah berbasis kepada aliran neoklasikal yang cocok untuk negara maju. Menurutnya teori ekonomi tersebut tidak dikembangkan untuk menganalisis masalah-masalah ekonomi negara sedang berkembang, oleh karenanya bagi negara sedang berkembang diperlukan teori yang lain dengan negara maju karena perbedaan masalah sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Menurut penulis sendiri Indonesia perlu membuat teori sendiri dalam menjalankan pembangunan ekonomi, karena jika pun memakai teori yang dikemukakan barat maka hal tersebut tidak akan cocok karena disebabkan perbedaan politik, budaya dan latar belakang penduduk Indonesia.

Adapun Pandangan strukturalis mencoba mengembalikan ilmu ekonomi pada peran normatifnya, menjelajahi komposisi dan inter-relasi antara para aktor, sektor-sektor dan variabel-variabel ekonomi dalam rangka mewujudkan keadilan dan kesetaraan sosio-ekonomi. Menurut paham ini perlunya transformasi ekonomi dan transformasi sosial dalam kebijakan ekonomi sebuah negara. Paham ini mencoba mengoreksi terhadap kelemahan mendasar dari mekanisme pasar dan persaingan bebas, yang tidak mampu mengatasi ketimpangan-ketimpangan struktural yang semakin terbuka. Oleh sebab itu perlu adanya strukturalisasi dan restrukturalisasi ekonomi yang disertai dengan intervensi mengatur dan mengontrol mekanisme pasar.

Gagasan tentang transformasi di Indonesia sejak dulu telah diperingatkan oleh Bung Hatta. Menurut Bung Hatta perlunya perekonomian nasional melakukan transformasi ekonomi dan transformasi sosial, apabila bangsa dan negara benar-benar ingin melepaskan diri dari sistem ekonomi penjajah yang subordinatif dan serba ketergantungan.

### c) Kritik Ekonomi Islam terhadap Teori Pertumbuhan Ekonomi Konvensional

Dalam buku Pembangunan Ekonomi Islam terdapat kritikan lagi mengenai Teori pertumbuhan yang dikemukakan barat yang bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam dalam pertumbuhan ekonomi sejalan dengan yang dikemukakan oleh Al Tariqi bahwa teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi kapitalis, mereka berasumsi hanya berdasarkan pandangan kapitalis yang kita tahu bahwa pandangan kapitalis tidak memasukkan unsur-unsur nilai moral dalam teori mereka , para pakar kapitalis yang menjadi pijakan nya ialah perkembangan ekonomi di Barat tanpa memandang negara-negara dunia ketiga sehingga teori yang dikemukakan mereka tidak cocok diimplementasikan di

negara berkembang. Seperti teori linieritas yang dikemukakan oleh ekonom klasik yaitu Rostow ia berpendapat bahwa fase pertumbuhan ekonomi akan melalui 5 tahap, diantaranya:

- a. Tahap perekonomian tradisional;
- b. Tahap prakondisi tinggal landas;
- c. Tahap tinggal landas;
- d. Tahap menuju kedewasaan;
- e. Tahap konsumsi tinggi.

Maka lihatlah negara berkembang contoh hal nya apakah melalui semua hal itu? Tentu tidak jika dilihat dari kultur masyarakat Indonesia memang mengalami tahap perekonomian tradisional, akan tetapi tahap perekonomian tradisional juga tidak bisa lepas dari kultur Indonesia malah budaya tradisional tersebut menjadi daya tarik para wisatawan yang mendatangkan keuntungan ekonomi. Artinya tahap perekonomian tradisional dan industri bisa beriringan dan bersamaan pada waktu yang sama meski terkadang ada gesekan-gesekan.

Selanjutnya ialah teori-teori yang dikemukakan oleh mereka menghilangkan peran Islam dalam peradaban dunia, padahal sangat penting dikaji seperti keberhasilannya masa khalifah Umar bin Khattab pada waktu dia memimpin rakyatnya, perkembangan ekonomi pada masa beliau sangat bagus, administrasi tertata dengan rapi sehingga pada waktu itu masa kepemimpinannya mampu menjamin para prajurit yang berjihad di medan perang. Hal ini membuktikan pada kita bahwa ekonomi Islam yang dijalankan pada masa itu berhasil karena dari pemimpinnya sendiri menerapkan sendi-sendi Islam baik dalam beragama maupun dalam bernegara dan pada masa Umar bin Abdul Aziz dalam pencapaian ekonominya yang di sebutkan dalam sejarah susahnyanya mencari mustahiq untuk diberi zakat disebabkan perekonomian masyarakatnya yang merata sehingga orang miskin sulit dicari. Selanjutnya ialah kajian dalam pertumbuhan ekonomi cenderung dipersempit dalam lingkup ekonomi dan sosial yang di generalisasikan, seperti pada tahun 1950 di negara berkembang masih berkuat dalam masa-masa pemulihan dari penjajahan, sehingga pada tahun tersebut perekonomian masih belum dikatakan tidak stabil, berbeda dengan negara-negara di Barat yang pada tahun tersebut sudah mengalami revolusi industri dan jika pun teori-teori tersebut di berlakukan di negara berkembang itu tidak akan sama karena kondisi sosial dan politiknya juga berbeda.

#### d) Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut Islam

Sejalan dengan Pemikiran Sen bahwa teori pertumbuhan ekonomi bukan hanya pada aspek peningkatan pendapatan perkapita melainkan harus ada unsur kesejahteraan dan pemerataan dalam hal ini Islam lebih komprehensif lagi karena dalam ekonomi Islam pertumbuhan ekonomi yang di kemukakan oleh A.HM . Sadeq " A Sustained growth of a right kind of output wich can contribute to human welfare' ( Sebuah pertumbuhan produksi atau hasil yang terus menerus dengan cara yang benar yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat). dapat kita lihat bahwa definisi ini lebih bermakna dan lebih luas, dalam definisi ini terdapat kata "produksi dengan cara yang benar" artinya ada unsur

prinsip dan syariat dalam definisi tersebut. Jika dalam ekonomi konvensional lebih memusatkan perhatiannya pada produksi dan keuntungan yang banyak sehingga ingin menciptakan perekonomian yang tinggi tanpa di barengi dengan pemerataan maka lain halnya dalam Ekonomi Islam, dalam Ekonomi Islam, harus tetap memerhatikan nilai moral dan kesejahteraan dalam artian bukan hanya sejahtera di dunia melainkan juga sejahtera di akhirat, sejalan dengan pemikiran yang dipaparkan diatas oleh Ilmuwan Islam. Namun yang menjadi penyesalan ialah bahwa teori Pertumbuhan ekonomi Islam hanya berbicara mengenai prinsip-prinsipnya yang bersifat abstrak dan masih berlaku umum. Maka hal ini perlu dikaji lebih mendalam agar teori tersebut bisa lebih mudah untuk diimplementasikan di negara berkembang khususnya di negara Muslim.

Selain mempengaruhi paradigma terhadap ilmu ekonomi yang sekarang dipahami oleh masyarakat, ilmu ekonomi Islam telah menawarkan tugas penting yang bisa dilakukan untuk membuka ruang melakukan perbaikan, atau proses transformasi ekonomi dan sosial yang memiliki implikasi terhadap kehidupan masyarakat kelak. Gagasan tersebut, Pertama, memperbaiki dan membenahi perilaku individu, kelompok, pasar dan pemerintah yang selama ini tidak terlalu peduli dengan pendekatan moral. Sebagai satu contoh kecil saja Indonesia adalah negara kaya namun, karena beberapa oknum yang melakukan korupsi (amoral) seperti melakukan tindak korupsi mulai dari kasus Hambalang, sampai kasus kemarin ada Mentri yang melakukan korupsi bantuan Covid-19 hal ini menjadi contoh kecil bahwa moral sangat diperlukan dalam menjalankan semua aktifitas kehidupan, apalagi dalam hal pemerintahan yang sifatnya rakyat telah mempercayakan tanggung jawabnya kepada para pejabat pemerintahan.

Kedua, Mengimplementasikan dalam bentuk formulasi yang bisa langsung diakses oleh masyarakat mengenai tujuan dan sasaran setiap perilaku dan tingkah laku individu dan masyarakat. Sehingga setiap adanya perubahan akan langsung bisa dideteksi. Dengan demikian pencapaian tujuan dalam ekonomi Islam harus selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan lingkungannya. Ketiga, melakukan perubahan terhadap hubungan baik yang bersifat personal maupun kelembagaan yang ada ditengah masyarakat, sehingga hubungan antar setiap komponen akan menciptakan pranata sosial baru yang berorientasi kepada nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka mencapai tingkat keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Keempat, menyiapkan strategi dan kebijakan yang praktis untuk melakukan transformasi ekonomi dan sosial di tengah-tengah masyarakat. Transformasi tersebut harus tetap berada pada jalur kemanusiaan yang sarat dengan Islam. sehingga pengalokasian dan pendistribusian setiap sumber daya ekonomi bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali dan pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh semua daerah tidak hanya di kota-kota besar saja.

Proses berjalannya transformasi ekonomi tidak bisa dipisahkan dari transformasi sosial. Transformasi sosial akan membentuk pola-pola baru dalam hubungan ekonomi dan sosial di masyarakat. Perlu disusun tahapan-tahapan yang akan digunakan dalam proses transformasi ekonomi dan sosial. Pertama tahapan yang bersifat fundamental yaitu membangun kembali paradigma baru

dan asumsi dasar dalam pemahaman dan pengajaran ilmu ekonomi. Tahapan ini sangat penting karena tahapan ini merupakan dasar proses internalisasi kepada pelajar dan mahasiswa dimulai dari bangku sekolah sampai universitas.

Kedua, tahapan yang bersifat aplikatif pada tahap ini di mulai dari kebijakan ekonomi. Dalam hal ini tidak hanya dalam merumuskan kebijakan ekonomi baru tetapi juga melakukan restrukturisasi terhadap kebijakan-kebijakan ekonomi sebelumnya.

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan atau kembali kepada demokrasi ekonomi secara konsisten sesuai dengan kepribadian dan karakter masyarakat demokrasi ekonomi diharapkan akan menjadi dasar dalam setiap pengambilan kebijakan yang digunakan untuk kesejahteraan bangsa dan negara. Proses tranformasi ekonomi akan selalu diikuti dengan terjadinya transformasi soasial dalam perekonomian. Nilai-nilai dasar yang sudah terbentuk dalam transformasi ekonomi, kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk hubungan antar individu pelaku ekonomi yang lebih seimbang, berkeadilan dan harmonis. Hubungan pelaku ekonomi yang selama ini, mengarah ada pola-pola kolonialisme seperti hubungan antara majikan dan pemabantunya. Pola hubungan sosial yang terbentuk adalah lebih bersifat mitra dan kerjasama yang saling menguntungkan tanpa ada yang merasa dirugikan atau dieksploitasi.

Sejarah membuktikan bahwa paradigma yang dibangun selama ini dengan menggunakan pendekatan ekonomi kapitalis terbukti sangat rentan terhadap perekonomian di berbagai negara. Menurut Roy Davies dan Glyn Davies (1996), dalam buku *The History of Money from Ancient time to Present Day* menjelaskan bahwa sepanjang abad 20 telah terjadi krisis ekonomi dunia terjadi lebih 20 kali artinya, setiap 5 tahun sekali dunia dilanda krisis ekonomi sehingga hal ini mengganggu stabilitas pertumbuhan ekonomi dunia khususnya di Indonesia.

Sebab utama krisis ekonomi di sebabkan oleh terlalu dominannya sector moneter/keuangan (sistem uang kerta ( flat money)), perbankan ribawi, pasar, modal, bursa saham, valas dan lain-lain. Seperti krisis yang terjadi pada tahun 1997/19998, misalnya pada suatu hari, dana yang beredar dalam transaksi semu di pasar modal dan pasar uang dunia diperkirakan rata-rata sekitas 2-3 triliun Dolar AS, atau dalam satu tahun sekitar 700 triliun Dolar. Sebaliknya, arus perdagangan barang secara internasional dalam satu tahunnya hanya berkisar 7 triliun Dolar (Amerika Serikat). Jadi, arus uang 100 kali lebih cepat dibandingkan dengan arus barang.

Berbeda dengan Ekonomi Islam, sektor financial harus selalu mengikuti pertumbuhan sektor riil. Inilah perbedaan konsep mendasar Islam dengan Konvensional. Dalam ekonomi kapitalis, pemisahan antara sector financial dengan sector riil merupakan sebuah keniscayaan. Implikasi dari pemisahan tersebut ekonomi sangat rawan terhadap gonjang ganjing krisis. Hal ini disebabkan karena pelaku ekonomi menggunakan uang yang bukan untuk kepentingan sector riil, tetapi untuk kepentingan spekulasi mata uang semata. Akibat spekulasi tersebut jumlah uang yang beredar sangat tidak berimbang. Uang dalam pandangan Islam, bukan dijadikan sebagai komoditi (barang dagang) melainkan hanya sebagai alat pembayaran semata. Pada zaman saat Nabi Muhammad telah diangkat menjadi Rasul, beliau sangat menentang keras

uang dijadikan sebagai komoditas. Pada zaman khalifah Umar bin al Khattab dan khalifah Usman bin Affan, APBN malah sering mengalami surplus. Apa rahasianya? ini karena kebijakan moneter masa Rasulullah dan Kekhilafahan Islam pada masa para khalifah selalu terkait dengan sector riil, terutama perdagangan. Dalam Pertumbuhan ekonomi agar Sektor keuangan dan sector riil selaras solusi yang ditawarkan isla mengarah pada modal kegiatan ekonomi produktif melalui mudarabah, muzaraah dan musaqah.

#### e) Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi dalam Perfektif Islam

Menurut Al Tariqi, setidaknya ada 7 karakteristik pertumbuhan ekonomi yaitu:

- 1) Komprehensif (menyeluruh). Menurutnyanya di dalam ekonomi Islam pertumbuhan ekonomi bukan hanya harus berorientasi pada aspek dunia saja melainkan aspek moral dan spiritual juga harus diperhatikan. Jika kita lihat orang banyak harta namun, dengan cara yang tidak benar maka hal itu juga bisa merugikan orang lain;
- 2) Berimbang: Pertumbuhan ekonomi bukan hanya harus berorientasikan pada terus menerus berproduksi, melainkan juga harus memikirkan aspek lainnya yaitu seperti terkonsentrasinya pembangunan disatu titik dan mengabaikan daerah lain yang terpinggirkan;
- 3) Realistis: dalam point ini, penulis menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak boleh hanya tumbuh pada aspek keuangan saja seperti meningkatnya kredit di Bank atau pinjaman yang meningkat namun, juga di bidang real nya seperti pertanian juga harus tersentuh jika hal ini tidak terjadi maka bisa disebut dengan gelembung ekonomi;
- 4) Keadilan: keadilan dalam point ini penulis menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi harus lah bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat;
- 5) Bertanggung jawab: Ketika Islam memberikan ruang dalam mengelola sumberdaya alam maka manusia sebagai khalifah di Bumi harus mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah ia lakukan dalam mengelola sumber daya alam;
- 6) Mencukupi: dalam point ini penulis menyimpulkan bahwa pengelolaan sumber daya alam haruslah tidak melebihi batas;
- 7) Berfokus pada manusia: dalam prinsip ini ekonomi islam berfokus pada manusia bukan pada sumber daya alam, jika sumber daya bisa musnah, tapi tidak dengan berfokus pada manusia.

#### f) Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam

Dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan Gross National Product (GNP). Sebagaimana didefinisikan jumlah nilai akhir dari semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam seluruh kegiatan ekonomi selama setahun. GNP ini mengukur aliran negara (dari pertumbuhan ekonomi) selama kurun waktu setahun.

$$GNP=C=I=G(E-M)+Z$$

Dimana;

C; Consumer Spending  
 I= Investment Spending  
 G= Output for Government  
 (E-M)= Net Export or Import  
 Z= Zakat

Dalam ekonomi Islam zakat di tambahkan sebagai instrument pengukuran pertumbuhan ekonomi, sebagaimana kita ketahui bahwa zakat berfungsi sebagai pembersih harta. Pengukuran dengan tambahan zakat ini bisa dipakai di negara yang menerapkan sistem ekonomi islam.

#### g) Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Setelah penulis menelusuri literatur-literatur yang terkait teori-teori yang telah dikemukakan seputar pertumbuhan ekonomi konvensional. Mulai dari Adam Smith, David Ricardo sampai dengan teori-teori yang mutakhir mereka hanya berfokus pada Pertumbuhan penduduk, modal, kemajuan teknologi, dan jiwa wirausaha, dan sumber daya alam. Lain halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Ekonomi Islam, bahwa faktor yang mempengaruhinya berfokus pada manusia sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Al Tariqi. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Schumpeter bahwa "Pertumbuhan ekonomi tidak akan cepat tumbuh jika tidak ada inovasi oleh para pengusaha" dan Ekonomi Islam memandang manusia sebagai Subjek atau pelaku bukan sebagai objek dan mendorong manusia untuk selalu berinovasi dan berwira usaha sebagaimana di contohkan oleh baginda kita yakni Rasulullah S.A.W beliau berbisnis dengan akhlaq nya yang agung tanpa merugikan dirinya dan orang lain sehingga bisnis beliau sukses dan dipercaya oleh kaum Quraisy Makkah. Pandangan ini bertentangan dengan teori Adam Smith yang memandang manusia sebagai objek atau hanya tenaga kerja, juga pandangan Ricardo yang memandang manusia sebagai beban ekonomi yang jika sumber daya manusia bertambah maka beban ekonominya juga bertambah hal itu menurutnya bisa menghambat pertumbuhan ekonomi.

#### h) Solusi Ekonomi Islam dalam Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Menarik untuk ditelusuri apa penyebab ketimpangan ekonomi di Dunia ketiga yang semakin melebar. Menurut Harry Oshima (1989) misalnya menyebut bahwa ketimpangan tersebut berpangkal pada kegagalan Dunia Ketiga dalam mempertahankan strategi industrialisasi pada dekade sebelumnya untuk menyebarkan keuntungannya secara luas ke daerah pedalaman dan ke lapisan masyarakat yang berpendapatan rendah. Satu kesempatan penting yang ditarik oleh Oshima; Ketimpangan Dunia Ketiga pada dekade awal sejak usainya kolonialisme bukan disebabkan oleh kegagalan strategi trickle down effect. Dia membawa kita pada pemikiran suatu logika dasar yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan bisa diperoleh dari sebuah motor ekonomi yaitu industrialisasi.

Akan tetapi peneliti sendiri tidak sepakat dengan pendapat diatas karena teori tersebut pernah dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia sendiri namun nyatanya gagal. Berbeda dengan pendapat Oshima diatas yang menekankan

pertumbuhan ekonomi dengan industrialisasi dan menyebut trickle down effect, peneliti lebih sepakat pada pemikiran Goldthorpe (1992) ia berpendapat bahwa penyebab ketimpangan di dunia ketiga bukan disebabkan oleh gagalnya mempertahankan industrialisasi melainkan karena faktor-faktor produksi yang dikuasai oleh sekelompok masyarakat. Untuk itu hak milik atas barang modal atau alat-alat produksi seperti tanah, mesin dan sebagainya akan efektif digunakan apabila berada ditangan perorangan. Setiap individu bebas menggunakan, mengembangkan dan mencari keuntungan dari modal yang dimiliki untuk berusaha melakukan aktifitas ekonomi dan negara tidak boleh ikut campur dalam semua aktifitas usaha tersebut selama usaha tersebut tidak bertentangan dengan aturan negara yang berlaku.

Contoh kasus yang terjadi di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara terkaya di dunia yang kaya dengan laut, minyak bumi, batu bara, dan bahan mentah lainnya. Namun, yang terjadi ialah sebaliknya sumber daya alam yang melimpah tidak menjadikan Indonesia sebagai negara maju dan menyejahterakan rakyat, akan tetapi tetap masih berstatus negara berkembang. Menurut peneliti salah satu faktor mengapa hal tersebut terjadi, karena sumber-sumber kekayaan di Indonesia hanya dikuasai oleh oknum-oknum tertentu. Tentu hal tersebut ada juga campur tangan dari pemerintah sendiri yang membiarkan oknum menguasai kekayaan alam tersebut. Untuk itu perlunya sebuah kebijakan-kebijakan yang sekiranya dapat memperkecil kesenjangan yang terjadi di Indonesia. Seperti kejadian kasus seorang pengusaha yang mengelola hak guna tanah dengan mengelola ribuan hektar tanah itu sendirian. Menurut peneliti hal ini sangat jelas bertentangan karena seharusnya tanah tersebut dapat di pakai oleh siapapun dan di distribusikan dengan cara yang benar.

Jika saja tanah tersebut di bagikan ke beberapa orang, maka akan memberikan efek pada semua orang yakni pendapatan mereka bertambah dan pemasukan ke negara juga ada. Adapun tanah tersebut hanya di berikan pada satu orang maka yang lainnya hanya akan menjadi pegawai atau buruh dari tuan tanah, karena sifat dari buruh atau pekerja hanya menjalankan instruksi dari atasan maka ia tidak bisa berinovasi layaknya pengusaha atau tuan tanah tersebut.

Adapun Instrument Distribusi Pendapatan dalam Ekonomi Islam yaitu:

#### a. Zakat

Menurut Yusuf Qardwi, dana zakat dapat digunakan untuk pembuka lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang belum tersalurkan. Zakat merupakan salah satu bagian dari bentuk jaminan social dalam Islam. Zakat bisa digunakan untuk menutupi segala kebutuhan yang timbul karena kelemahan pribadi atau cacat masyarakat atau sebab-sebab lainnya yang menimpa masyarakat yang tidak dapat dihindari. Penyaluran dana Zakat secara produktif telah dilakukan oleh Rasulullah saw, seperti yang dikemukakan dalam hadist riwayat Imam Muslim dari Salim bin Abdillah bin Umar dari Ayahnya, bahwa Rasulullah telah memberikan kepadanya zakat lalu menyuruhnya untuk dikembangkan atau disedekahkan lagi. Disamping kewajiban untuk mengambil zakat dari orang yang sudah wajib berzakat, dalam Islam pun di atur siapa golongan yang berhak menerima zakat seperti yang dijelaskan dalam Q.s At-Taubah: 60

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ السَّبِيلَ قَرِيبٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

” Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk fakir, orang-orang miskin, amil, para muallaf yang dibujuk hatinya untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang di jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama dalam pendistribusian zakat, apakah harus dibagikan ke delapan golongan tersebut atau hanya pada satu golongan saja. Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa alokasi zakat tersebut harus dibagikan sesuai yang paling membutuhkan sebagaimana golongan fakir disebutkan terlebih dahulu maka golongan tersebut paling berhak menerima zakat didahulukan kemudian golongan yang selanjutnya disebutkan. Memprioritaskan fakir miskin pernah juga dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz, beliau memerintahkan agar para amil memprioritaskan terlebih dahulu golongan fakir miskin dalam pendistribusian zakat lalu para amil pun berkirim surat kepada Khalifah karena sisa zakat dari pendistribusian kepada fakir miskin masih ada, maka Khalifah pun memerintahkan agar harta zakat tersebut didistribusikan pada golongan Al Gharimin. Jadi urutan yang dahulu, baik menutupi secara penuh maupun hanya sebagian, seperti sistem hijab (penghalang) yang berlaku pada sistem waris Islam.

Pendistribusian zakat kepada Mustahik bisa dalam dua bentuk yakni; zakat produktif dan zakat konsumtif.

- 1) Bagi golongan Fakir dan miskin, jika ada potensi usaha maka dana zakat dapat diberikan untuk: Pinjaman modal agar tidak terus menjadi mustahik akan tetapi bisa berkembang menjadi muzakki;
- 2) Bagi golongan Amil: dapat dialokasikan untuk menutupi biaya administrasi dan memberikan gaji bagi amil yang telah mendermakan hidupnya untuk kepentingan ummat dan mengembangkan lembaga-lembaga zakat agar amil lebih profesional;
- 3) Bagi golongan Muallaf : membantu kehidupan muallaf kemungkinan mereka mengalami kesulitan ekonomi karena pindah agama;
- 4) Bagi golongan Riqab (budak) : membebaskan kaum muslimin yang tertindas khususnya di daerah konflik, membantu membebaskan buruh dari majikan yang dzolim seperti memberi bantuan hukum untuk TKI/TKW yang menjadi korban kekerasan;
- 5) Bagi golongan Gharimin : membebaskan hutang orang yang terlilit hutang oleh rentenir;
- 6) Bagi golongan Fisabilillah: membantu para guru agama/ umum yang ada di daerah terpencil dengan penghasilan minus;
- 7) Bagi golongan Ibnu Sabil ; membantu para pelajar dalam pembiayaan bagi yang tidak mampu, menyediakan dana bagi musafir yang kehabisan bekal.

#### b. Mekanisme Efek Multiplier (efek pengganda) zakat

Pemberian zakat dalam bentuk konsumtif pada mustahik artinya akan meningkatkan pendapatan mustahik. Jika pendapatan mustahik bertambah maka daya beli mustahik tersebut akan bertambah dan berefek pada perusahaan yang produk mustahik beli maka akan bertambah pula peningkatan produksi perusahaan. Jika produksi meningkat maka perusahaan membutuhkan tenaga kerja lebih banya sehingga akan menyerap pengangguran. Disisi lain jika peningkatan produksi suatu perusahaan terjadi, maka akan berefek apda negara yaitu melalui pajak perusahaan. Jika pajak bertambah maka pendapatan negara juga akan bertambah hal ini akan ber efek pada peningkatan sarana dan prasarana publik bagi masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, zakat tidak hanya mampu menyejahterakan mustahik saja melainkan menjadi efek ganda (multiflier efek) bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bantuan yang diberikan dalam bentuk konsumtif saja dapat ber efek signifikan apalagi dalam bentuk bantuan produktif maka sudah pasti akan mendapatkan efek dua kali lipat pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dapat diilustrasikan bagaimana zakat sebagai efek multiplier di bawah ini:



Gambar 1. Bagan : Zakat sebagai Efek pengganda  
Sumber: Proceeding Seminar Nasional& Call Papers

### c. Wakaf

Menurut istilah shara' wakaf adalah pemberian yang pelaksanaanya dilakukan dengan jalan menahan (pemilikan) asal (Tahbis al asli), lalu menjadikan manfaatnya berlaku umum. Yang dimaksud tahbis al asli ialah menahan barang yang diwakafkan itu agar tidak diwariskan, dijual, dihibahkan, digadaikan, disewakan dan sejenisnya. Menurut Imam Syafi'I dan Ahmad bin Hambal wakaf adalah melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikan waqif, setelah sempurna prosedur perwakafan. Waqif tidak boleh melakukan apa saja terhadap harta yang diwakafkan.

Komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam putusan fatwanya tentang wakaf tunaimemberikan pengertian bahwa " Wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau kelompok atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya guna kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam. dan benda wakaf adalah segala benda, baik bergerak

maupun tidak bergerak, yang memiliki daya tahan yang tidak hanya sekali pakai dan bernilai menurut ajaran Islam.

Berdasarkan definisi wakaf yang terdapat dalam undang-undang, wakaf pada masa sekarang ini mengakomodir berbagai macam harta benda wakaf termasuk wakaf uang. Secara spesifik, undang-undang tersebut memuat bagian tentang wakaf uang, dimana dalam pasal 28 sampai 31 ialah wakaf uang yang harus disetor melalui Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang telah ditetapkan oleh Menteri Agama RI. Wakaf uang harus dibuktikan dengan sertifikat.

Wakaf merupakan ibadah yang berdimensi ganda, selain untuk menggapai keridhaan serta pahala dari Allah, wakaf merupakan ibadah yang berdimensi sosial. Dalam sejarah Islam, wakaf banyak digunakan untuk kepentingan sosial. Wujud kepentingan sosial tersebut dapat berupa pemberdayaan masyarakat, jaminan sosial, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Penggunaan dana wakaf untuk kepentingan masyarakat atau umat dilihat dari keberadaan harta wakaf yang digunakan untuk pendidikan, ekonomi dan kegiatan sosial sebagaimana yang banyak dilakukan di negara Muslim seperti Mesir, Turki, Arab Saudi, Qatar, dan Malaysia dan masih banyak lagi. Contoh riil pemanfaatan harta wakaf terlihat pada sekitar Masjid Nabawi dan Masjidil Haram yang merupakan tanah wakaf.

Disamping beberapa contoh diatas, secara ekonomi pemberdayaan harta wakaf juga dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan umat. Hal ini dapat dilakukan dengan mendirikan lembaga-lembaga keuangan mikro, lembaga pendidikan, lembaga rumah sakit dan lainsebagainya yang sepenuhnya untuk meningkatkan kemampuan umat agar dapat bersaing pada lapangan kerja dan terentah dari kemiskinan.

#### d. Efek pengganda Wakaf Uang

Efek pengganda ialah untuk mengukur sejauhmana dampak suatu variabel ekonomi terhadap perekonomian secara keseluruhan. Suatu variabel ekonomi yang baik ialah yang memiliki efek pengganda yang luas dalam perekonomian misalkan investasi, pajak, dan variabel ekonomi lainnya termasuk zakat dan wakaf dalam sistem ekonomi Islam. Efek pengganda yang baik ialah harus memiliki nilai lebih besar dari pada satu. Sehingga apabila variabel tersebut berubah, maka akan dilihat seberapa besar pengaruhnya dalam perekonomian. Berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 261, yang artinya:

مَثَلُ الَّذِي يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Berdasarkan ayat diatas, digambarkan bahwa nafkah yang dikeluarkan di jalan Allah termasuk salah satunya wakaf adalah instrument pemberdayaan



Akan tetapi ada penyebab yang bisa membatalkan sedekah yaitu Al Mann (Mengungkit-ungkit), al Aza (Menyakiti) melakukan sedekah akan tetapi dengan sedekah tersebut ia menyakiti orang yang diberi sedekah dengan memperlihatkan (Riya) apa yang ia sedekahkan. Infak dan sedekah merupakan sarana untuk membantu menciptakan masyarakat yang peduli akan sesama karena manusia harus menyadari bahwa setiap individu tidak dapat hidup sendiri.

Infak dan sedekah dengan bentuk non material bisa dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang fenomena sekarang yakni terjadinya virus Covid19 dengan memberikan edukasi tentang cara-cara agar terjaga dari virus tersebut.

Telah disebutkan diatas pada point zakat bahwa pendapatan Baznas dari Infaq dan Shodaqoh pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp.30.755.287.757.022. Jika dalam hal ini lebih dimaksimalkan lagi maka ketimpangan pendapatan yang berakhir dengan tingginya kriminalitas.

Jika dicermati lebih jauh, aturan distribusi dalam ekonomi Islam ini akan mampu membentuk satu mekanisme jaminan sosial yang menyeluruh bukan hanya untuk kebutuhan pokok masyarakat, namun lebih dari pada itu instrument-instrumen distribusi akan mampu menciptakan masyarakat yang sejahtera.

#### i) Hubungan Pertumbuhan ekonomi dan Distribusi Pendapatan dalam Islam

Ekonomi Islam adalah sebuah disiplin ilmu yang mendasarkan semua aktivitas serta teori-teori nya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist sehingga apapun teori yang dikeluarkan oleh para ekonom muslim tidak akan keluar dari jalur tersebut. Sejalan dengan hal yang sudah dibahas diatas bahwa pertumbuhan bukan hanya tentang pertumbuhan ekonomi dan peningkatan output akan tetapi lebih dari itu, Pertumbuhan ekonomi haruslah bersifat menyeluruh sehingga semua aspek terpenuhi mulai dari moral hingga spiritual tidak boleh terlepas dari aspek pertumbuhan ekonomi. Karena dilihat dari tujuan pokoknya pertumbuhan ekonomi dalam Islam tidak dilihat sebagai suatu hal yang terpisah dengan distribusi, sejalan dengan pendapat Umer Chapra bahwa pemerataan akan optimal jika kebutuhan-kebutuhan individu telah dipenuhi secara memadai dan telah terwujud pembagian pendapatan dan kekayaan yang merata tanpa mengakibatkan efek samping yang buruk. Pertumbuhan ekonomi haruslah dapat dirasakan oleh semua kalangan agar terciptanya keadilan sosial yang merata sehingga tidak akan terjadi kecemburuan sosial diantara masyarakat. jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi justru memicu terjadinya keterbelakangan, kekacauan dan jauh dari nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, maka dipastikan pertumbuhan tersebut tidak sesuai dengan ekonomi islam

## SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini dengan judul " Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan di tinjau dengan Perspektif Ekonomi Islam di Indonesia" , Sebagai berikut:

- 1) Tidak ada yang cocok sesatus persen dalam teori yang dikemukakan oleh para ekonom Barat karena dari awal objek penelitian yang digunakan para ekonom

Barat ialah negara Barat itu sendiri bukan negara berkembang atau bukan negara dunia ketiga. Untuk itu perlu teori yang secara nyata dapat memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah yang ditimbulkan dari teori yang telah dijadikan formula tersebut. Maka Islam menyodorkan sebuah teori yang begitu komprehensif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Ini dibuktikan dengan sejarah yang telah ditorehkan oleh Islam di bidang perekonomian dari zaman Nabi Muhammad SAW sampai pada masa kejayaan Islam.

- 2) Dengan adanya pendistribusian harta yang menggunakan instrument Islam yaitu zakat, Shoaqoh, dan Wakaf maka hal ini menjadi solusi dari kesenjangan ekonomi yang ditimbulkan oleh kebijakan-kebijakan pembangunan yang belum selaras dengan pertumbuhan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, A. 2010 Era Baru Kebijakan Fiskal: Pemikiran, Konsep, dan Implementasi. Jakarta: Kompas
- Ahwalui. 2001. Distribusi Pendapatan dalam pembangunan, (Yogyakarta: Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Al Tariqi, Husain A.A.2004. Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan Yogyakarta:Magistra Insania Press.
- Al-Shan'ani, Ismail Al-Kahlani Subulus Salam. Semarang; Toha Putra,tt
- Arndt. H.W. 1991 Pembangunan Ekonomi Indonesia: Pandangan Seorang Tetangga. [Editor dan Pengantar: Murbyarto].Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Muttaqin, Rizal. 2018 Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam (Economic Growth in Islamic Perspective), Jurnal Muamalah.
- Nasution, Mustafa Edwin. 2007 Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam. Jakarta,Kencana:
- Nurul huda dkk. 2017 Ekonomi Pembangunan Islam, Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Pertadireja, Ace . 1994 Perhitungan pendapatan nasional. Jakarta: LPES.
- Qardawi, Yusuf. 1992. Fiqih Zakat. Beirut :Muassasah Risalah.
- Subhan, Mo Ah ZA .2016. Konsep Distribusi Pendapatan Dalam Islam, Ekonomi Syariah.Lamongan: Universitas Lamongan
- Sugiyono. 2007 . Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 1995 Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Padang: RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 1996 Pengantar Teori Makro Ekonomi . Raja grafindo P.
- Suparmoko, M Irawan. 2002. Ekonometrika Pembangunan. Yogyakarta : BFE
- Sutopo. 2006. Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Todaro, M. P. 2003. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. 1995. Pembangunan Ekonomi di Dunia ke-tiga, [Surabaya: Erlangga]
- Todaro, Michael P. 2006.. [Penerjemah: Haris Munandar ] Pembangunan Ekonomi Jakarta: Erlangga.

- Waluyo,Joko. 2004. Hubungan antar Tingkat Kesejahteraan Pendaatan dengan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Studi Lintas Negara.Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.9 No 1 Juni.
- Zed, Mestika. 2008. Metode Penelitia Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia